

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Manusia utuh dapat terbentuk melalui pendidikan dan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik apabila mengacu pada landasan yang kukuh. Sebagaimana pendapat Lee, *if children receive basic primary education, they will likely be literate and numerate and will have the basic social and life skills necessary to secure a job, to be an active member of a peaceful community, and to have a fulfilling life* (Lee, 2016). Oleh karena itu para pendidik harus memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Dengan demikian, manusia harus dikembangkan jiwa raganya melalui pendidikan.

Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan. Studi yang dilakukan oleh Psacharopoulos dan Woodhall menunjukkan kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan pembangunan dengan tingkat variasi yang beragam (Psacharopoulos & Woodhall, 1985). Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari sisi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dasar merupakan tingkatan pendidikan yang sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan. Sebagaimana pendapat Mujahidi, dkk., kesalahan sistem pendidikan pada masa kecil dapat menurunkan kreativitas seseorang. Bahkan, penurunan ini terus berlanjut sampai mereka mencapai usia 40 tahun (Nasution, Mujahidi, Prasetyo, Amril, Hayu, W. R., Widyaningtyas, & Al., 2016). Di Indonesia, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dasar kurang diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), salah satunya dengan keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru dan calon guru. Keterampilan mengajar menjadi sangat penting karena dapat membantu tugas guru dalam proses belajar mengajar. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah merupakan bentuk perilaku (kemampuan) atau keterampilan yang bersifat khusus dan mendasar yang harus dimiliki guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional. Dengan menguasai kemampuan mengajar, guru akan mudah melaksanakan perannya sebagai pengelola pembelajaran dan memudahkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua

pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk menumbuhkan kreatifitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai standar kompetensi yang diharapkan. Selain faktor guru sebagai pengendali pembelajaran, siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan belajar, motivasi, dan keaktifan siswa menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan mengajar, selain ditentukan oleh faktor kemampuan, motivasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan kelengkapan fasilitas/lingkungan belajar, juga akan banyak tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar. Menurut Anwar Jasin, seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih. (Mufarrokah:2009). Disinilah pentingnya letak standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu.

Begitu penting kedudukan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang wajib diperhatikan oleh setiap guru maupun calon guru yang akan terjun langsung ke lapangan. William Ayers (Ayers: 2004) berpendapat bahwa: *“good teachers, like good midwives, empower others. Good teachers find ways to activate students, for they know that learning requires real engagement*

between subject and object matters.” Guru yang baik seperti bidan yang baik, memberdayakan orang lain. Guru yang baik menemukan cara untuk mengaktifkan siswa, karena mereka tahu bahwa belajar membutuhkan keterlibatan yang nyata antara kepentingan subjek dan objek. (Mulyasa:2008) Maksud dari perumpamaan bidan yang baik disini adalah bahwa seorang guru harus selalu siap bagaimanapun kondisinya seperti seorang bidan yang selalu siap apabila ada pasien atau ibu yang akan melahirkan. Ia tak dapat memprediksi secara tepat kapan dan dimana seseorang akan melahirkan. Namun, ia harus selalu siap apabila dibutuhkan. Seperti halnya seorang guru. Ia tak pernah tahu kemungkinan apa yang akan terjadi didalam kelas. Bagaimana kondisi kelas dan bagaimana kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung. Namun, ia harus selalu siap menghadapi semua kemungkinan yang akan terjadi di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus dibekali dengan kemampuan mengajar yang baik. Pembelajaran menjadi hal yang penting bagi makhluk hidup, terutama manusia yang diciptakan memiliki akal dan pikiran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai kemampuan.

Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau kemampuan mengajar. Penguasaan terhadap kemampuan mengajar harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis.

Oleh karena itu, kemampuan mengajar yang baik tidak dapat langsung dimiliki oleh calon guru tanpa adanya latihan dan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan dikuasainya kemampuan mengajar tersebut guru diharapkan mampu

membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang lebih terampil dan aktif. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau gaya dalam mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses belajar mengajar.

Setiap guru pasti menginginkan agar materi yang diajarkannya mudah dimengerti dan dipahami oleh anak didiknya. Setiap guru pasti menginginkan sebuah perubahan terjadi pada anak didiknya atas apa yang diajarkannya, baik itu perubahan pola pikir, khasanah pengetahuan, maupun perubahan pola sikap. Oleh sebab itu penting kiranya bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan guna membentuk karakter siswa yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru sebagai salah satu pengendali dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dalam pembelajaran saat ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, artinya guru hanya menyediakan sumber belajar dan membimbing proses belajar agar tidak keluar dari kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kemampuan serta keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran turut menentukan hasil belajar siswa. Persepsi siswa mengenai kemampuan mengajar guru merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terkait dengan adanya pandangan siswa terhadap seorang guru dalam mengajar.

Apabila guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, tentunya siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang tertarik

mengikuti pembelajaran pasti akan memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal itu akan membuat siswa lebih mudah mengerti dan berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya. Sebaliknya, guru yang memiliki keterampilan mengajar yang kurang baik akan kesulitan dalam menghadapi sifat anak yang berbeda-beda. Guru cenderung menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berakibat pada kurang efektifnya pembelajaran dan berkurangnya pemahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Dan secara tidak langsung hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk menghindari persepsi yang kurang baik terhadap guru dalam mengajar, pihak guru hendaknya melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan dalam membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran yang diharapkan dapat membantu guru dalam menjalankan perannya untuk menciptakan keaktifan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Peraturan Menteri Ristekdikti No.55, tahun 2017 menjelaskan bahwa untuk menjamin terselenggaranya Pendidikan tinggi yang mampu menghasilkan guru sebagai pendidik profesional sesuai dengan perkembangan zaman, perlu disusun standar Pendidikan guru yang bersifat nasional dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari standar nasional pendidikan tinggi.

Pada tahun 2005, Pemerintah telah mengesahkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Di dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa guru adalah jabatan profesi (Undang-undang Nomor 14, 2005). Pasal 1 (1) menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya Pasal 8 UUGD menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Penyiapan guru sebagai profesi juga dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 (Pemerintah, 2017) tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Di samping guru harus berkualifikasi S1, guru harus memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Jenderal, Riset, & Tinggi, 2018)

Sejalan dengan itu, Menurut Tilaar dan Nugroho, peran pemerintah dalam menerapkan kebijakan pendidikan sangatlah penting. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam salah satu masyarakat untuk kurun waktu tertentu (Tilaar & Nugroho, 2008). Kebijakan pendidikan yang diambil oleh pemerintah salah satunya adalah dengan adanya Pendidikan Profesi Guru (PPG).

PPG merupakan program pendidikan tinggi yang dilaksanakan setelah program pendidikan sarjana (S1) untuk mempersiapkan pendidik agar memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus untuk menjadi seorang guru. Tujuan Program PPG mengacu pada Permendiknas No. 9 Tahun 2010 Pasal 2

untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan (Nasional, 2010). Proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah uji kompetensi PPG mengacu pada Undang-Undang Permendikbud Republik Indonesia No. 87 Tahun 2013 Pasal 11 yang berbunyi bahwa:

1. Uji kompetensi dilaksanakan oleh LPTK penyelenggara berkerja sama dengan organisasi profesi.
2. Uji kompetensi dilaksanakan di akhir program PPG.
3. Peserta yang lulus uji kompetensi memperoleh sertifikat pendidik yang dikeluarkan oleh LPTK (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengadakan program PPG bekerjasama dengan organisasi profesi untuk melaksanakan uji kompetensi diakhir program PPG; apabila lulus uji kompetensi, maka pendidik akan memperoleh sertifikat pendidik sebagai tanda bahwa pendidik telah mengikuti program PPG dan diharapkan menjadi pendidik yang profesional. (Jenderal et al., 2018)

Adapun tujuan dari PPG menurut Permendikbud Republik Indonesia No. 87 Tahun 2013 yaitu:

1. untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran;
2. menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik;
3. mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Kebijakan yang dituangkan baik dalam Undang-Undang maupun peraturan pemerintah dengan adanya program PPG, ternyata mendapat perhatian khusus dari kalangan pendidik. Banyak kalangan pendidik mulai membicarakan tentang kebijakan pemerintah tersebut. Kebijakan ini menjadi topik pembicaraan yang begitu hangat, hal ini dikarenakan baik dalam Undang-Undang maupun peraturan pemerintah tersebut berisikan tentang program PPG sebagai bukti formal yang diberikan pemerintah melalui lembaga terkait terhadap guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Selain itu, Undang-Undang dan peraturan pemerintah tersebut menyangkut masa depan guru, disatu sisi program ini berkaitan dengan peningkatan kompetensi yang pada akhirnya bermuara pada mutu/kualitas yang semakin baik di kalangan pendidik, dan disisi lain bagi yang telah melaksanakan program PPG akan mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji guru, bukannya program ini sangat menggiurkan. Tidak hanya itu, tugas seorang guru sekarang lebih dihargai sebagai profesi, karena tugas guru bukan tugas yang asal-asalan dan dapat dilakukan oleh siapa saja tetapi mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis intensif, dengan demikian status sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada guru pun otomatis lebih tinggi dari yang sebelumnya.

Dalam pelaksanaan program PPG harus melalui beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti yang telah diatur oleh undang-undang yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2017 pasal 4 bahwa syarat untuk menjadi peserta program PPG harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV); (2) sebagai guru

dalam jabatan atau pegawai negeri sipil (PNS) yang mendapatkan tugas mengajar dan sudah diangkat sampai dengan akhir tahun 2015; (3) memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK); (4) dan terdaftar pada data pokok pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Semua itu merupakan prasyarat seorang guru untuk memperoleh uji kelayakan dan profesionalitas bagi setiap guru.

Menurut Wenger dalam Sachs, *“Teachers’ professional identities are rich and complex because they are a rich and complex set of relations of practice.”* (Sachs, 2008). Maka wajar jika guru dengan identitas profesional bukan sesuatu yang akan datang secara alami ke semua guru. Itu harus dinegosiasikan, dijalani dan berlatih. Guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya. Guru menempati posisi sentral dalam mengejawantahkan dan melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di negeri ini. Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi pada kompetensi siswa (*student oriented*), kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran guru dalam proses pendidikan (Arifah, 2016). Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki

beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru (Suyanto & Djihad, 2013).

Semakin tinggi persepsi guru terhadap sertifikasi profesi guru, maka akan terjadi peningkatan proses kinerja guru. Guru akan terus berusaha membangun citra positif guru dengan bekerja secara sungguh-sungguh, meningkatkan kualitas diri dan lebih profesional menekuni pekerjaannya, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitar setelah mendapat sertifikat pendidik (Murwati, 2013). Profesionalisme guru dan motivasi kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja guru (Dewi, 2015). Profesionalisme guru ditandai dengan adanya penguasaan kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi yang dikuasai yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi social. Besarnya pengaruh sertifikasi guru terhadap hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan guru yang menguasai materi pembelajaran dengan baik pada umumnya akan diikuti dengan kemampuan guru dalam membawakan beragam strategi, model, dan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Azwar, Yusrizal, & Murniati, 2015). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Farmer (2018) mengatakan bahwa

“Specifically, this study sought to (1) determine differences in effective teacher characteristics as perceived by students with diverse motivation levels, (2) determine if relationships exist between effective teacher characteristics, self-efficacy, incremental beliefs, and the degree of student motivation, and (3) determine if teacher content knowledge, (b) teaching abilities, and (c) student-teacher relationships significantly predict the degree to which a student is motivated. Results showed that there was a

statistically significant difference in student motivation when students perceived that a) strong student-teacher relationships were present, b) high content knowledge of a teacher was exhibited, and c) exemplary teaching ability was displayed. Data from this study adds to the body of literature that encourages EPPs to train teachers to become expert leaders by incorporating effective characteristics needed to improve teaching and learning required of today's 21st century schools”.

Data dari penelitian ini menambah literatur yang mendorong program persiapan pendidikan untuk melatih guru untuk menjadi pemimpin ahli (profesional) dengan memasukkan karakteristik efektif yang diperlukan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah abad ke-21. Sesuai dengan penelitian (Talis, 2009) yang dilakukan di beberapa Negara yang menyebutkan bahwa maksud dan tujuan dari pengembangan profesional guru adalah salah satunya mengajar siswa kebutuhan belajar khusus", diikuti dengan "keterampilan mengajar ICT" dan "disiplin dan perilaku siswa" ... *Across countries, the aspects of teachers' work with greatest development need are: "Teaching special learning needs students", followed by "ICT teaching skills" and "Student discipline and behaviour"*

Berbicara mengenai mengajar, gaya mengajar seorang guru berbeda dari yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Kemampuan mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, kemampuan mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa.

Kemampuan mengajar adalah keterampilan dasar mengajar guru saat proses belajar mengajar baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Kemampuan mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar mengajar (Sanjaya, 2006). Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, maupun rangsangan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Maka dari itu, upaya-upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah-sekolah formal khususnya, pemerintah selalu berupaya keras untuk meningkatkan mutu guru melalui program-program peningkatan dan pengembangan profesionalisme, salah satunya yaitu dengan mengikuti program PPG. Guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Kota Bogor sebagian besar telah mengikuti program PPG dengan baik yang telah lulus maupun yang belum lulus program tersebut, dengan demikian dapat dilihat bagaimana kemampuan mengajar guru yang telah mengikuti program PPG maupun yang belum mengikuti program PPG. Periode tahun 2006-2015, guru Sekolah Dasar Kota Bogor yang telah lulus program PPG dan telah mendapatkan sertifikasi guru mencapai 2319 orang, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Guru yang Telah Mengikuti Program PPG dan Mendapatkan Sertifikasi Sekolah Dasar Kota Bogor Periode 2006-2015

Tahun	Jumlah	Status	
		PNS	NON PNS
2006	12	12	-
2007	171	146	25
2008	336	288	48
2009	202	137	65
2010	457	436	21
2011	496	460	36
2012	150	104	46
2013	220	175	45
2014	144	98	46
2015	131	119	12
Jumlah	2319	1975	344

Sumber: Direktorat Jenderal GTK Kota Bogor (GTK, 2017)

Data di atas memberikan gambaran bahwa dengan adanya sebagian besar guru yang telah disertifikasi, maka konsekuensinya adalah adanya peningkatan kemampuan mengajar oleh masing-masing guru dan memberikan bukti bahwa mereka telah layak dan pantas untuk mengajar, karena telah memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Ukuran penilaian kemampuan mengajar guru pada prinsipnya guru harus mempunyai persiapan mengajar, antara lain guru harus menguasai bahan dan memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Program PPG pada hakikatnya diadakan untuk meningkatkan kualitas guru sehingga membawa perbaikan mutu pendidikan dan perbaikan mutu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan mengembangkan potensi keterampilan mengajarnya.

Didalam program PPG, guru dilatih untuk menjadi seorang guru yang profesional, salah satunya yaitu seorang guru wajib memiliki keterampilan mengajar. Setelah itu guru diberikan sertifikat pendidik (sertifikasi). Guru dalam pembelajaran merupakan ujung tombak dalam terlaksananya pembelajaran yang berkualitas. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar-mengajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Proffesor John Hattie dari University of Auckland, faktor dominan penentu prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor guru sebesar 30%, karakter siswa 49%, dan lain-lain 21% (Hurriyati, 2016). Penelitian tersebut memperlihatkan besarnya kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Pada intinya guru harus memiliki hubungan emosional yang kuat dengan siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Jennings and Greenberg dalam Var (2018) bahwa :

“developing a model that underlines the importance of teachers’ social and emotional competence (SEC) in class environment. This model improves the interaction between teacher and students, and provides an efficient class management and a successful social and emotional learning environment. In addition, it contributes to students’ positive learning and development in class environment. Because self-sufficiency occupies an important position in teaching as a profession, similar programs must be definitely used by teachers.”

Mengembangkan model yang menggarisbawahi pentingnya kompetensi sosial dan emosional guru (SEC) di lingkungan kelas. Model ini meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, dan menyediakan manajemen kelas yang efisien dan lingkungan belajar sosial dan emosional yang sukses. Selain itu, ini berkontribusi pada pembelajaran dan pengembangan positif siswa di lingkungan kelas. Karena swasembada menempati posisi penting dalam mengajar sebagai profesi, program serupa harus benar-benar digunakan oleh guru.

Di China sendiri ada program yang mirip dengan PPG yaitu MOOC. Sistem MOOC adalah alat penting untuk pengembangan profesional guru karena karakteristik profesional guru, kebutuhan guru, dan biaya promosi. Namun dalam penerapan program ini menemukan beberapa kendala seperti yang dikemukakan oleh Ji dan Cao (2016) yakni, *“the quality and variety of course resources still cannot meet the demand of teacher professional development. The lack of fund affected the quality and quantity of MOOC course resources, which could hardly meet the needs of teacher professional development”*. Kualitas dan ragam sumber daya kursus masih belum dapat memenuhi permintaan pengembangan profesional guru. Kurangnya dana memengaruhi kualitas dan kuantitas sumber daya kursus MOOC, yang sulit memenuhi kebutuhan pengembangan profesional guru.

Kemampuan guru di Indonesia menunjukkan beberapa fakta bahwa kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal tes calon guru ternyata masih dibawah 50%, yaitu hanya 44%. Kemampuan terendah ada pada kompetensi fisika dan matematika yang hanya mencapai 33% dan 46%. Selain itu, kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan uji kompetensi guru tahun 2015 adalah 56,69% (Hurriyati, 2016). Fakta ini menunjukkan betapa rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia dan dampaknya terhadap lulusan yang dihasilkan jika siswa dididik oleh guru yang kompetensinya kurang. Padahal menurut Yamin, guru sangat berperan penting dalam pembelajaran karena termasuk faktor non-sosial yang dapat menyebabkan munculnya masalah dalam pembelajaran (Yamin, 2011). Faktanya rata-rata guru di Indonesia belum mampu

menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif. Lebih spesifiknya lagi menurut Santoso, bahwa guru yang memiliki sertifikasi hanya ingin menerima tunjangan sertifikasinya saja, tanpa meningkatkan kualitas profesionalismenya. Banyak guru yang sudah memiliki jam terbang banyak, namun proses pembelajaran yang dibawakannya masih menggunakan metode konvensional yang sudah kadaluwarsa. Pembelajaran masih menggunakan *teacher center*, sehingga proses pembelajaran hanya bersifat satu arah sedangkan aktifitas siswa menjadi pasif. Pendekatan ini tidak mencerminkan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif sehingga berdampak pada menurunnya minat dan motivasi siswa belajar (Santoso, 2013). Fakta lain juga menunjukkan bahwa kinerja guru masih belum optimal. Masih banyak guru yang tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemberian tugas tanpa adanya proses tatap muka dengan siswa, proses evaluasi pembelajaran yang belum optimal, dan juga guru masih mengabaikan kelengkapan administrasi guru (Koswara & Rasto, 2016).

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat namun harus bermakna, ditandai dengan adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang diarahkan guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif (Huda, 2013). Berbeda dengan praktiknya, pembelajaran yang dilaksanakan bukanlah sebuah pembelajaran yang efektif karena pembelajaran belum dapat memberikan makna kepada siswa tentang apa yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran sedikit dialog, yang ada hanya monolog, tidak ada kreativitas, yang ada hanya hafalan, dan tidak ada orisinalitas, yang ada hanyalah peniruan dan pembajakan, dan tidak ada

kedaulatan, yang ada hanya penjajahan (Harefa, 2000). Guru hanya mengarahkan siswa untuk menghafal informasi dan memaksa otak siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. Padahal menurut Mulyadi dan Iswanto, guru harus kreatif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran, bukan menjejali beragam informasi (Mulyadi & Iswanto, 2014). Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan hanya mengetahui konsep semata. Akibatnya, banyak siswa yang ketika lulus dari suatu jenjang sekolah mereka hanya pintar secara teoretis, akan tetapi mereka tidak mampu mengaplikasikan teori yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan tindakan nyata melalui suatu penelitian. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas dengan judul “Pengaruh Program Pendidikan Profesi Guru dan Kreativitas Guru terhadap Kemampuan Mengajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kota Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang selama ini terjadi, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berakibat pada kurang efektifnya pembelajaran dan berkurangnya pemahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan.
2. Guru cenderung menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa.

3. Persepsi siswa mengenai kemampuan mengajar guru merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terkait dengan adanya pandangan siswa terhadap seorang guru dalam mengajar.
4. Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang kurang baik akan kesulitan dalam menghadapi sifat siswa yang berbeda-beda.
5. Upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung dari kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul pada guru sangat beragam. Maka dari itu, masalah yang akan diteliti akan fokus pada kemampuan mengajar bahasa Indonesia sebagai akibat dan perubahannya bagi guru yang sudah mengikuti program PPG dan dilihat pula dari sisi kreativitas guru dalam mengemas sebuah pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah penelitian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengajar bahasa Indonesia antara guru yang telah mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dengan guru yang belum mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG)?
2. Apakah terdapat interaksi antara program pendidikan profesi guru (PPG) dengan kreativitas guru terhadap kemampuan mengajar bahasa Indonesia?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengajar bahasa Indonesia bagi guru dengan kreativitas tinggi yang telah mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan yang belum mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG)?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengajar bahasa Indonesia bagi guru dengan kreativitas rendah yang telah mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dan yang belum mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG)?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendeskripsikan kemampuan mengajar guru yang telah mengikuti program PPG dan yang belum mengikuti program PPG sebagai sumbangan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan informasi kepada guru Sekolah Dasar yang sudah mengikuti program PPG untuk dapat memberikan pembelajaran pada anak didiknya dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Untuk dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai informasi yang nantinya dapat digunakan dalam mengambil langkah-langkah perbaikan kinerja guru Sekolah Dasar.

- c. Sebagai bahan masukan kepada Dinas Pendidikan Kota Bogor dalam rangka pengambilan keputusan dan penyusunan rencana strategis pengembangan profesionalisme guru Sekolah Dasar.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Akademisi (Para peneliti di bidang Pendidikan Sekolah Dasar), sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian-penelitian di bidang pendidikan lainnya.

